

SEJARAH JAM'IYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH

TANJUNG PURA LANGKAT:

Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Binjai, 20732

Zainidahlanannuri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan tepat terkait dengan kondisi keagamaan, sosial, politik, dan intelektual yang melatarlakangi berdirinya Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat. Temuan penelitian menginformasikan bahwa: *pertama*, Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat lahir pada 22 Muharram 1330/31 Desember 1912 di Sumatera Timur atas inisiatif Sultan Langkat bersama ulama dan masyarakat. *Kedua*, Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah, yaitu: faktor keagamaan, Jam'iyah Mahmudiyah didirikan dengan tujuan untuk mensosialisasikan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan yang dianut oleh Sultan Langkat. Faktor sosial, Jam'iyah Mahmudiyah didirikan dengan tujuan untuk melegitimasi kedudukan Sultan Langkat. Faktor politik, agar Sultan mendapat dukungan dari masyarakat dan faktanya lembaga ini dimanfaatkan secara sangat baik oleh Sultan Langkat dalam navigasi politiknya. Faktor intelektual, agar masyarakat sejahtera melalui pendidikan yang diberikan oleh Sultan Langkat.

Kata Kunci: Jam'iyah Mahmudiyah, Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, Intelektual.

Abstract: This study aims to provide a complete and precise picture associated with the religious, social, political, and intellectual conditions that melatarlakangi establishment of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat. The findings of the research inform that: *first*, Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat was born on 22 Muharram 1330/31 December 1912 in East Sumatra on the initiative of Sultan Langkat along with ulama and society. *Secondly*, there are several factors behind the establishment of Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah, namely: religious factors, Jam'iyah Mahmudiyah was established with the aim to socialize ideology in accordance with Islamic teachings and in accordance with those adopted by Sultan Langkat. Social factors, Jam'iyah Mahmudiyah was established with the aim to legitimize the position of Sultan Langkat. Political factors, for the Sultan to get support from

the community and in fact the institution is used very well by Sultan Langkat in his political navigation. The intellectual factor, for the society prosperous through the education provided by Sultan Langkat.

Keywords: *Jam'iyah Mahmudiyah, Religious Factors, Social, Political, Intellectual.*

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini, Yunus mengatakan bahwa pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia.¹ Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.²

Pendidikan di Nusantara sendiri pada awalnya terlaksana setelah adanya kontak antara pedagang atau mubaligh dan masyarakat sekitarnya. Kontak ini bentuknya lebih mengarah pada pendidikan informal.³ Selanjutnya, setelah masyarakat Islam terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah mendirikan rumah ibadah (masjid, surau, dan langgar),⁴ karena umat Islam diwajibkan shalat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan berjamaah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid, surau, dan langgar dijadikan pula sebagai tempat pendidikan. Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw., beliau menjadikan masjid Madinah sebagai tempat pendidikan.⁵

¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 6.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 2. Lihat pula dalam Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," dalam *Jurnal Studi Islam Islamuna*, Vol. 2. No. 2, 2015, h. 236-241.

³Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 1.

⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 20-22.

⁵Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3 (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 44-45.

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah-rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh.⁶

Selain masjid dan rumah-rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti meunasah, rangkang, dayah, pesantren, dan surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama dikarenakan pengaruh dari perbedaan tempat. Pada perkembangan selanjutnya—tepatnya pada awal abad ke 14/20, barulah muncul madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam. Tidak terkecuali di Langkat, pada tahun 1892 lahirlah sebuah madrasah yang menginspirasi lahirnya sebuah organisasi Islam, yakni Madrasah Maslurah.⁷ Tepat pada tanggal 31 Desember 1912/22 Muharram 1331—hanya berbeda 2 bulan saja dengan kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 dan lebih awal dari organisasi Islam lainnya seperti Nahdhatul Ulama (1926), Al-Jam'iyatul Washliyah (1930) dan Al-Ittihadiyah (1930)—lahir sebuah organisasi Islam yakni Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah sebagai cikal bakal lahirnya Madrasah Aziziyah pada tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921 di Langkat.⁸

Penelitian ini mencoba menelusuri sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat. Studi ini dilakukan karena dirasakan literatur-literatur yang ada belum mengungkap secara serius mengenai sejarah pada masa Kesultanan Langkat, khususnya tentang Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat. Keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat masih diulas dalam porsi yang sedikit,

⁶Pada masa klasik Islam, rumah juga dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Sebagai contoh rumah al-Arqam ibn 'Abdi Manâf (w. 55/675) di Makkah, dan satu lagi rumah Abû Ayyûb al-Anshârîy (w. 52/672) di Madinah. Lihat Hasan 'Abd al-'Âl, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Qarn al-Râbi' al-Hijriy* (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1978), h. 26. Lihat juga dalam Sa'id Ismâ'il 'Alî, *Nasya'au al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Al-Qahirah: 'Âlam al-Kutub, 1978), h. 182.

⁷Lihat Fachruddin Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 3, 45.

⁸Kedua lembaga ini didirikan oleh Sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan Perguruan Jam'iyah Mahmudiyah. Lihat *Ibid*.

dan belum mengungkap secara mendetail. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara detail terkait dengan sejarah berdirinya Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat ditinjau faktor keagamaan, sosial, politik, dan intelektual.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historical research*)⁹dengan pendekatan sejarah sosial (*social history approach*).¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis. Prosedur yang dilalui dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/ interpretasi, serta historiografi.¹¹Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial (*social history approach*), dapat dikemukakan kenyataan-kenyataan yang valid dan akurat tentang sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil KhairiyahTanjung Pura Langkat Ditinjau dari Faktor Keagamaan

Salah satu faktor penting untuk dikemukakan menjelang lahirnya Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat adalah faktor keagamaan yang secara langsung sangat menentukan proses lahirnya organisasi Islam ini.Masyarakat Melayu Langkat sebelum adanya Kesultanan Langkat diketahui sudah beragama Islam, khususnya di wilayah pesisir. Hal ini karena

⁹Penelitian sejarah (*historical research*) adalah proses menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan rekonstruksi sejarah yang dapat dipercaya. Lihat Paul D. Leedy, *Practical Research: Planning and Design* (New York: McMillan Publishing Co, 1978), h. 71.

¹⁰Tawaran dari sejarah sosial adalah sebuah perluasan batas-batas sejarah—menjadi bukan lagi milik kelas elit semata—dan memperluas faktor-faktor yang memutar roda sejarah daripada sekedar faktor politik belaka. Dalam sejarah sosial seorang sejarawan memperluas secara signifikan wilayah pemindaianya sehingga mencakup semua aspek yang turut berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Dengan cara ini pula dia membuka kemungkinan lahirnya aktor-aktor sejarah dari kalangan non-elit dan non-politis. Lihat Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 27.

¹¹Lihat Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996), h. 60.

wilayah Langkat yang berbatasan dengan Aceh, membawa dampak bagi perkembangan agama Islam. Pada masa ini orang-orang Melayu berperan besar dalam penyebaran agama Islam ke pelosok Nusantara, begitu juga hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaka, membuat pengembangan Islam begitu pesat di kawasan ini. Dengan berdirinya Kesultanan Langkat oleh pemeluk agama Islam, maka Islam pun dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat di wilayah tersebut.¹²

Kesultanan Langkat¹³ terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan Sultan dan Kesultanan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan

¹²Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (t.t.p.: t.p., 1991),h. 4-5. Syed M. Naquib Al-Attas dalam studinya mengatakan bahwa catatan yang paling tua mengenai kemungkinan sudah bermukimnya orang muslim di kepulauan Indonesia adalah bersumber dari laporan Cina tentang pemukiman Arab di Sumatera Utara tahun 55/674, Sayid Qadarullah Fatimi, yang pernah menjadi mahaguru tamu di Singapura, dan membuat riset tentang masuknya Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwa telah terjadi kontak pada permulaan tahun 674, Islam menjejak kaki di kota-kota pantai sejak tahun 878, dan Islam memperoleh kekuasaan politik, dan permulaan besar-besaran berkembangnya Islam sejak tahun 1204. Dapat diyakini di Langkat (Teluk Haru/Aru dan Kampai) Islam telah tersebar.Raja Haru/Aru masuk Islam bersamaan dengan Raja Samudera Pasai, untuk itu saya lebih berkeyakinan bahwa masa peng-Islaman Raja Samudera Pasai Sultan Mâlik al-Sâlih yang semula bernama Merah Silu oleh Syaikh Ismâ'il dari Makkah dan Sultan Muh}ammad terjadi pada pertengahan ke-2 akhir abad ke-13. Jika Sultan Mâlik al-Sâlih (659-688/1261-1289) mangkat bertepatan pada tahun 1297, dan pada tahun 1292 sewaktu Marcopolo singgah di Sumatera dan Peureula', dan perkawinan Mâlik al-Sâlih dengan Puteri Ganggang anak Raja Peureula' dilaksanakan secara Islam, begitu juga nama-nama Rajanya telah mengikuti nama-nama Islam, sehingga tahun 1292 dapat dijadikan sebagai titik awal masuknya Islam di kerajaan Haru/Aru dan Kampai di Wilayah Teluk Haru Langkat. Kunjungan Panglima Cheng Ho yang diutus Kaisar Tiongkok mengunjungi Aru/Haru pada tahun 1412 dan 1431, sedikit banyaknya telah meningkatkan perkembangan agama Islam di wilayah ini. Lihat Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Percetakan Waspada, 1981), Jilid I, h. h. 53-81.

¹³Pendiri Kesultanan Langkat adalah Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18. Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa Kesultanan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kesultanan ini hadir dengan corak ke-Islaman yang kuat, karena tercermin dalam budaya masyarakat dan peninggalan-peninggalan seni arsitektur Islam seperti masjid, madrasah, dan lain sebagainya. Munculnya Kesultanan Melayu yang bercorakkan Islam ini, paling tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kebudayaan Islam khususnya di daerah Langkat. Adapun silsilah Kesultanan Langkat, yaitu Dewa Sahdan yang lahir tahun 1500-1580 di Kuta Buluh, Dewa Sakti lahir tahun 1580-1612 dan wafat pada perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri lahir tahun 1612-1673, Raja Kahar lahir tahun 1673-1750 berkuasa di Kota Dalam Secanggang, Badiulzaman berkuasa tahun 1750-1814, Kejeruan Tuah Hitam berkuasa tahun 1814-1823, Raja Ahmad berkuasa tahun 1824-1870, Sultan Musa berkuasa tahun 1870-1896 di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz berkuasa tahun 1896-1926 di Tanjung Pura, Sultan Mahmud berkuasa tahun 1926-1946 di Binjai. Lihat Azmi, *et al.,Sejarah Organisasi*, h. 31, 34-35.

perilaku ke-Islaman yang kuat, walaupun di sana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, Animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti salat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan 'aqîdah dan tasawuf.¹⁴

Selanjutnya untuk mendukung hal tersebut, maka Sultan-Sultan Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti Masjid Azizi di Tanjung Pura, Masjid Raya Stabat dan Binjai¹⁵ serta beberapa madrasah yang dibangun untuk pendidikan rohani rakyat. Mengenai gaji-gaji guru dan pegawai (nazîr) masjid, demikian juga untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut semuanya ditanggung oleh pihak Kesultanan.

Berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti pada bulan Ramadhan, maka kesultanan Langkat memberikan bantuan-bantuan ke masjid-masjid berupa makanan-makanan dan minuman bagi masyarakat yang melaksanakan salat

¹⁴Sinar, *Sejarah Medan*, h. 35-36.

¹⁵Pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320/19 Desember 1902, Masjid Azizi yang berada di Tanjung Pura diresmikan pemakaiannya oleh Sultan Abdul Azis. Masjid ini berada tidak jauh dari makam Sultan Musa dan ibunya (Tengku Hj. Maslurah) dan merupakan sebagai pengganti Masjid yang dibangun Sultan Musa. Masjid ini terletak diatas tanahseluas 18.000 M², selesai dibangun selama 18 bulan dengan pemborongnya berkebangsaan Jerman, (tidak termasuk Menaranya, yang dibangun 1927). Sewaktu membangun Masjid ini hubungan jalan dari Medan ke Tanjung Pura belum selesai, semua bahan bangunannya yang dibeli di Penang dan Singapore dibawa dengan Kapal ke Tanjung Pura (*waktu itu pelabuhan Tanjung Pura terletak di depan kantor Koramil sekarang*). Sungai Batang Serangan waktu itu masih baik, kapal bertonase 600 Ton dapat masuk. Masjid ini dapat memuat Jamaah sebanyak 2.000 orang di Masjid induk, disamping Masjid dibuat lapangan bersemen yang dapat menampung jama'ah sebanyak 4.000 orang. Diluar pekarangan ada tanah lapang yang dapat memuat 4.000 jama'ah. Ongkos biaya pembuatan Masjid Azizi ini 200.000.- ringgit Singapore, oleh karena uang Hindia Belanda belum berlaku di Sumatera Timur. Bahan-bahan bangunan dibawa dengan menggunakan kereta Lembu dari pelabuhan ke lokasi dengan mempergunakan 80 kereta lembu setiap harinya. Kubah Masjid dari tembaga dengan berat 40 Ton, lampu gantung didalam Masjid terdiri atas 160 buah lampu. Sewaktu peresmian Masjid ini, didatangkan 4 orang ahli dari Makkah. Pada tahun 1887, Masjid Raya Binjai dibangun Sultan Musa, peresmian pemakaiannya oleh Sultan Abdul Azis pada tahun 1890, dan dipugar sebagaimana keadaan sekarang oleh Sultan Mahmud pada tahun 1924. Tengku Abdul Rani, Kejeruan Bingei membangun Masjid Papan pengganti Masjid yang dibangun Wan Desan, di Bingei pada tahun 1898. Pada tahun 1904, Sultan Abdul Azis merenovasi Masjid Raya Kampung Secanggih, Masjid Raya Pekan Bahorok, direnovasi lagi oleh Tengku Hasyim pada tahun 1917, Masjid Raya Besitang (Kampung/Desa Lama). Tahun 1906, Tengku Dachmad, kejeruan Selesai Membangun Masjid Raya Pekan Selesai. Tahun 1906, Tengku Sutan Mangedar, Kejeruan Stabat membangun Masjid Raya Stabat. Lihat dalam Imanuddin K., *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura*(t.t.p.: t.p., 1406/1986), h. 4-6.

tarawih, witr dan tadarus serta memberikan bantuan berupa sedekah kepada masyarakat-masyarakat yang kurang mampu ketika menjelang Idul Fitri, hal ini menjadikan masyarakat selalu menaruh simpati kepada para sultan, karena pihak Kesultanan begitu aktif dalam memberikan bantuan-bantuan yang bersifat keagamaan.¹⁶

Dalam penerapan syariat Islam, Kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan adat Resam Melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan atau yang diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat Resam Melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat Melayu yang telah diislamisasi. Di sini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat Langkat.¹⁷

Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan Bâbussalâm sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu pada masa Sultan Musa berkuasa di Tanjung Pura.¹⁸ Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah di Langkat adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan. Syaikh ini lahir dari keluarga yang taat beragama, ia mengaji di berbagai surau di Riau daratan dan pergi belajar ke Mekkah untuk menyambung pelajarannya di sana selama lima atau enam tahun pada tahun 1860-an. Tarekat Naqsyabandiyah ini akhirnya membawa pengaruh yang besar di kawasan

¹⁶Sinar, *Sejarah Medan*, h. 36.

¹⁷Lihat dalam Abdullah Syah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Kewarisan Suku Melayu* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 41-42.

¹⁸Sedikit catatan bahwa sebelum berdirinya Tariqat Naqsyabandiyah Babussalam, terlebih dahulu telah berdiri Tariqat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh H. Muhammad Yusuf (Gelar Tok Engku). Dalam catatan bahwa Syaikh H. Abdul Wahab Rokan juga pernah berguru kepada Tok Engku ketika Beliau merantau di Semenanjung Negeri Sembilan. Ia bersama dengan Syaikh H. Abdul Wahab Rokan dipandang sebagai orang keramat dan meninggal di Tanjung Pura, Langkat dan dimakamkan di samping Masjid Azizi. Lihat dalam Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Edisi I (Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat, 2014), h. 67-68.

Sumatera dan semenanjung Malaysia. Dengan sendiri saja, ia mampu menandingi pencapaian para Syaikh di Minangkabau secara keseluruhan.¹⁹

Syaikh Abdul Wahab adalah murid dari Syaikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Mekkah atas nasihat dan arahan dari gurunya Syaikh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara. Beliau memperdalam pengetahuannya dalam bidang tasawuf, dengan mempelajari kitab *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, karangan Imâm Al-Ghâzâlî dan kitab-kitab lainnya. Sebelum belajar tarekat, Abdul Wahab berguru kepada Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafi'i dan kepada Syaikh Hasbullah. Beliau belajar pula kepada guru-guru yang berasal dari Indonesia, seperti Syaikh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, Syaikh Zainuddin Rawa, Syaikh Ruknuddin Rawa dan lainnya. Temannya sepelajaran adalah H. Abd. Majid Batu Bara dan H. M. Nur bin H. M. Tahir Batu Bara.²⁰ Syaikh H. Abdul Wahab Rokan adalah seorang murid yang tekun, selain belajar tarekat, beliau juga tetap belajar kepada guru-guru yang lainnya. Hingga suatu ketika, Syaikh Sulaiman Zuhdi mendapat petunjuk dari Allah dan mendapat bisikan ruhaniah dari Syaikh-Syaikh Naqsyabandiyah bahwa Abd. Wahab Rokan harus diberikan gelar khalifah yang boleh memimpin rumah suluk dan mengajarkan ilmu tarekat Naqsyabandiyah dari Aceh sampai Palembang. Maka Syaikh Sulaiman Zuhdi pun dengan resmi mengangkatnya sebagai khalifah besar, dengan memberikan ijazah, bai'ah, dan silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari Nabi Muhammad saw. sampai kepada Syaikh Sulaiman Zuhdi dan seterusnya kepada Syaikh Abd. Wahab Al-Khalidi Naqsyabandi. Ijazah itu ditandai dengan dua buah cap.²¹

Syaikh Abd. Wahab pun memperlihatkan ijazah tersebut kepada Syaikh M. Yunus. Beliau kagum dan tercengang, karena menurut pengetahuannya belum ada seorangpun dari murid-murid beliau yang mendapatkan ijazah dengan dua buah cap. Biasanya semua ijazah yang diberikan Syaikh Sulaiman Zuhdi memakai cap satu. Ketika Syaikh M. Yunus menanyakan perihal tersebut kepada Syaikh

¹⁹Fachruddin Azmi, *et al.*, *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 44-53.

²⁰H. A. Fuad Said, *Syaikh A. Wahab; Tuan Guru Babussalam*, cet. 6 (Medan: Pustaka Babussalam, 1991), h. 16-23.

²¹*Ibid.*, h. 20.

Sulaiman Zuhdi, beliau menjawab “dengan ijazah ini, semoga Abd. Wahab bin Abd. Manap itu akan mengembangkan dan memasyhurkan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, dan Malaysia dan daerah-daerah sekitarnya. Beberapa sultan akan berguru kepadanya dan beberapa panglima yang gagah perkasa akan tunduk, dan orang kafir dan Islam hormat kepadanya”.²²

Sekembalinya ke tanah air, ia aktif mengajar agama dan tarekat di beberapa Kesultanan, seperti wilayah Langkat, Deli Serdang, Asahan Kualuh, Panai di Sumatera Utara, dan Siak Sri Inderapura, Bengkalis, Tambusai, Tanah Putih Kubu di Provinsi Riau. Sampai kini murid-muridnya tersebar luas di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan. Khalifah-khalifah beliau yang giat mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di luar negeri, telah berhasil mendirikan rumah-rumah suluk dan peribadatan, di Batu Pahat, Johor, Pulau Pinang, Kelantan, dan Thailand.²³

Pada tanggal 15 Syawal 1300/18 Agustus 1876 berangkatlah Syaikh Abdul Wahab beserta keluarga dan murid-muridnya pindah ke Bâbussalâm.²⁴ Dengan berdirinya Bâbussalâm, maka kegiatan keagamaan yang bercirikan tarekat mulai berkembang di Kesultanan Langkat. Pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah adalah turut sertanya Sultan Langkat dalam kegiatan tarekat tersebut beserta beberapa pembesar Kesultanan. Sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan, ikut serta dalam kegiatan tersebut. Di samping dengan nama besar Syaikh Abd. Wahab, sebagai ulama terpendang membuat masyarakat Langkat maupun yang berada di luar kawasan Langkat seperti dari daerah Batu Bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lain berdatangan untuk mengaji dan bersuluk. Beberapa dari mereka akhirnya menetap di daerah Langkat.²⁵

²²*Ibid.*, h. 21.

²³Azmi, *et al.*, *Sejarah Ulama*, h. 44.

²⁴*Ibid.*, 47-48.

²⁵Pendidikan keislaman diterapkan setiap hari dan malam, salat berjamaah tidak sekali-kali ditinggalkan. Tilawah Alquran, salawat, zikir, terutama zikir menurut kaedah Tariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan lain-lain sejenisnya, semua dikerjakan dengan teratur di bawah bimbingan “Syaikh Mursyid” dan “khalifah-khalifah”nya. “Syaikh Mursyid” adalah Tuan Guru Syaikh H. Abdul Wahab Rokan sendiri. “Khalifah” ada beberapa orang, pada satu ketika di antara “khalifah” terdapat seorang yang berasal dari Kelantan. Beliau adalah Khalifah Haji Abdul Hamid,

Kerja keras Syaikh Abd. Wahab yang merintis dan merambah hutan sehingga Bâbussalâm menjelma menjadi sebuah perkampungan. Untuk membuka hutan ini, beliau mendapat bantuan pinjaman dari Sultan Musa sebanyak 5000 gulden Belanda. Pembangunan pertama adalah mendirikan madrasah (musala) sebagai tempat beribadah bagi kaum lelaki dan wanita. Musala ini digunakan selain sebagai tempat beribadah dan mengaji, juga sebagai tempat ibadah-ibadah lainnya. Ibadah utama yang dijalankannya ialah salat berjamaah, suluk dan wirid-wirid lainnya, seperti membaca yasin setiap malam Jum'at, Ratib bersama setiap malam Selasa dan mengajar kitab *Rubu'* (*Sayr al-Sâlikîn*²⁶) setiap selesai salat Maghrib. Kampung ini diatur sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu daerah yang berstatus otonomi. Syaikh Abd. Wahab membuat peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh penduduk dan peraturan-peraturan ini termaktub dalam sebuah risalah yang bernama "Peraturan-peraturan Bâbussalâm".²⁷

Dalam masalah fikih umumnya masyarakat Langkat bermazhab Syafi'i dan mazhab ini pulalah yang diikuti oleh Sultan Langkat. Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan oleh ulama Langkat, sebagian besar adalah kitab fikih karangan ulama Syafi'iyah, misalnya Syaikh H. Abdul Wahab Rokan merupakan murid dari Syaikh Zaini Dahlan di Mekkah, mufti Mazhab Syafi'i dan beliau juga belajar kepada Syaikh Hasbullah seorang ulama Mazhab Syafi'i.²⁸

yang masih ada kaitan kekeluargaan dengan Syaikh Wan Ali bin Abdur Rahman Kutan al-Kalantani. Lihat dalam *Ibid.*, h. 47-48.

²⁶*Sayr al-Sâlikîn* merupakan kitab karangan Al-Ghâzâlî dengan judul lengkap *Sayr al-Sâlikîn ilâ Ibâdah Rabb al-'Âlamîn*. Kitab ini menguraikan prinsip-prinsip keyakinan Islam dan kewajiban-kewajiban agama yang harus dipatuhi para calon kelana di jalan mistis. Kitab ini menjadi rujukan yang erat kaitannya dengan kegiatan persulukan/tasawuf yang dipraktikkan Syaikh Abd. Wahab Rokan. Syamsuddîn al-Pâlimbânî merupakan tokoh yang hidup pada abad ke-18 yang menulis kitab dengan pembahasan yang hampir sama dengan Al-Ghâzâlî. Bahkan al-Pâlimbânî menulis buku dengan judul yang sama yaitu *Sayr al-Sâlikîn*. Dalam banyak hal, karya al-Pâlimbânî *Sayr al-Sâlikîn* merupakan penjelasan lebih lanjut dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Hidâyat al-Sâlikîn*. Menurut al-Pâlimbânî, *Sayr al-Sâlikîn* merupakan terjemahan *Lubab 'Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, suatu versi ringkas *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, yang ditulis saudara laki-laki Al-Ghâzâlî, Ahmad b. Muḥammad. Tetapi *Sayr al-Sâlikîn* lebih dari sekadar terjemahan *Lubab 'Ihyâ. Sayr al-Sâlikîn* dicetak di Makkah (1306/1888) dan Kairo (1309/1893 dan 1372/1953) dan selanjutnya dicetak ulang di Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Lihat lebih detail dalam Azra, *Jaringan Ulama*, h. 342-343. Lihat juga dalam Syamsuddîn al-Pâlimbânî, *Sayr al-Sâlikîn* (Kairo: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1372/1953), h. 1, 3.

²⁷Azmi, *et al.*, *Sejarah Ulama*, h. 53.

²⁸Said, *Syaikh Abdul Wahab*, h. 17.

Sultan Musa merupakan seorang pemimpin yang taat dalam beragama. Ungkapan ini bukannya tanpa alasan, pertama karena Sultan Musa merestui dibangunnya Kampung Bâbussalâm oleh Syaikh H. Abdul Wahab Rokan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Sang Khalik melalui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.²⁹ Kedua, sebelum didirikannya Kampung Besilam, Sultan Musa sering memanggil guru agama untuk hadir ke istana dan mengajarkan agama kepada Sultan sendiri, zuriat dan sanak famili Sultan. Awalnya pendidikan agama ini terbatas untuk kalangan keluarga Sultan saja. Namun, pada akhirnya melihat kebutuhan yang dirasakan penting, maka secara resmi Sultan Musa membangun sebuah madrasah yang dikenal dengan Madrasah Maslurah pada tahun 1892.³⁰ Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua lembaga keagamaan yang dibangun pada masa Sultan Musa, yaitu Kampung Bâbussalâm dan Madrasah Maslurah. Kedua lembaga ini secara langsung berpengaruh terhadap dinamika keagamaan pada masa itu, sehingga banyak ulama yang dipanggil dan dijadikan sebagai guru serta ditugaskan untuk mengajar di lembaga tersebut. Hemat penulis, motif didirikannya Kampung Besilam dan Madrasah Maslurah ada dua, yakni pertama merupakan bukti kecintaan dan rasa tanggungjawab Sultan terhadap agama Islam, dan yang kedua adalah Sultan ingin mensosialisasikan ideologi Kesultanan kepada masyarakat luas, yakni ideologi Sunni dan mazhab Syafi'i.

2. Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Ditinjau dari Faktor Sosial

Menurut sensus penduduk di wilayah Kesultanan Langkat pada tahun 1930, jumlah penduduk Kesultanan Langkat menurut daerah-daerahnya dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah penduduk Kesultanan Langkat menurut sensus pada tahun 1930³¹

Wilayah	Penduduk	Bangsa Eropa	Penduduk	India dan
----------------	-----------------	---------------------	-----------------	------------------

²⁹Said, *Syaikh Abdul Wahab*, h. 50.

³⁰Azmi, *et al.*, *Sejarah Ulama*, h. 54.

³¹Nederland-Indie, *Uitkomsten Volkstelling November 1930: Oostkust Van Sumatera* (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 190-191.

	Pribumi				Cina		Arab	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Tanjung Pura	30.479	24.083	185	94	4.511	765	523	160
Pangkalan Brandan	14.271	11.285	238	168	4.478	1.085	175	43
Salapian	6.237	5.297	31	9	647	22	105	51
Bahorok	4.625	3.852	23	14	248	20	31	7
Binjai	2.717	2.582	74	61	1.742	790	222	58
Selesai	16.996	14.324	145	51	5.557	492	829	441
Sei Bingai	9.122	8.646	28	11	1.589	164	288	180
Total Jumlah Penduduk	154.518		1.132		22.110		3.113	
Jumlah Penduduk Kesultanan Langkat	180.873							

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di wilayah Kesultanan Langkat pada tahun 1930 berjumlah 180.873 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat pada wilayah Tanjung Pura yaitu 60.800 jiwa. Tanjung Pura merupakan pusat pemerintahan dari Kesultanan Langkat. Sultan Langkat tinggal di Istana Darul Aman di Tanjung Pura. Sedangkan wilayah yang penduduknya paling sedikit adalah wilayah Binjai. Jumlah penduduk Binjai 8.246 jiwa.

Penduduk Sumatera Timur dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat Melayu yang mendiami sepanjang pantai Timur mulai dari Aceh sampai dengan Asahan. Penduduk Melayu kedua yaitu yang mendiami perkampungan dekat hilir sungai. Penduduk tersebut merupakan keturunan imigran Melayu dari Jambi, Palembang, dan Semenanjung Malaya. Penduduk Melayu Sumatera Timur terdiri dari 5 (lima) kesultanan yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Kota Pinang. Mulai abad ke-20 suku-suku Melayu asli tidak lagi mendominasi wilayah Sumatera Timur, begitu juga dengan masyarakat Melayu yang ada di Kesultanan Langkat. Masyarakat di Kesultanan Langkat

didominasi oleh orang-orang Jawa yang dipekerjakan Belanda sebagai buruh perkebunan dan tambang minyak. Kondisi tersebut bertahan hingga saat ini.

Tidak hanya itu, untuk memaksimalkan semua pekerjaan pada sektor-sektor perkebunan dan pertambangan minyak bumi, semua keperluan perkebunan didatangkan dari luar daerah termasuk buruh sebagai pekerjanya. Manajer-manajer perkebunan dan pertambangan hampir semuanya orang Belanda yang sengaja dipercaya sekaligus mengawasi pekerjaan para buruh. Para asisten kebun juga didatangkan dari Belanda dengan gaji yang besar dan mampu memperbudak para buruh.³²

Di masa Kesultanan Langkat, dalam masyarakat dikenal pelapisan masyarakat atau kelas-kelas sosial yang membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenal dengan gelar-gelar tertentu, seperti Tengku, Sultan dan Datuk. Dalam hal ini, peninggalan hinduisme masih melekat pada masyarakat. Bahkan sisa-sisa pelapisan sosial lama masih nampak dalam masyarakat Melayu saat ini. Misalnya masih ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan-sultan dulu, mereka biasanya dipanggil dengan gelar Tengku. Lalu, bekas pegawai kesultanan dengan keturunannya biasanya dipanggil dengan gelar Datuk. Sedangkan keturunan Tengku dan Datuk kebanyakan dipanggil dengan gelar Wan.³³

Dengan adanya pelapisan sosial pada masyarakat, maka keturunan raja dan aristokrat di Langkat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk hidup makmur dibandingkan dengan rakyat biasa. Mereka masing-masing diberi jabatan dan diberi kekuasaan untuk mengatur atau mengelola kejeruan-kejeruan (kecamatan) di daerah Langkat. Pembagian kekuasaan dan hasil daerah membuat golongan bangsawan Langkat dapat hidup berkecukupan dalam bidang materi. Ini berbeda dengan golongan rakyat biasa yang harus membayar pajak (*upeti/blastang*) dari hasil pertanian dan perkebunannya kepada kesultanan.

³²Karl J. Pelzer, *Toeang Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjoengan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 156.

³³Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 40.

Namun ada dari rakyat biasa yang dapat hidup mewah dan berkecukupan dan biasanya mereka adalah tuan-tuan tanah atau orang-orang kepercayaan sultan.

Dengan demikian, kehadiran Jam'iyah Mahmudiyah bertujuan untuk merubah stratifikasi kehidupan sultan dengan rakyatnya. Kehadiran madrasah ini bisa menjadikan rakyat jelata bisa mengenyam pendidikan yang berimplikasi kepada peningkatan taraf hidup/kesejahteraan, berpikir dan bermasyarakat.

3. Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Ditinjau dari Faktor Politik

Kesultanan Langkat merupakan salah satu di antara lima kesultanan Melayu yang besar di Sumatera yaitu Langkat, Serdang, Asahan, Deli dan Siak yang berstatus "*Lange Politiek Contract*", yaitu mempunyai perjanjian politik yang tercantum di dalam berbagai pasal di mana ditentukan hak dan kekuasaan yang diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda dan selebihnya sebahagian besar wewenang tetap tinggal di dalam kekuasaan kesultanan tersebut.³⁴ Selain itu, tidak dapat dikesampingkan juga mengenai pemerintahan kolonial Belanda yang pada akhirnya berhasil menguasai kesultanan-kesultanan Melayu yang ada di sepanjang Pesisir Timur pulau Sumatera, termasuk Kesultanan Langkat pada pertengahan abad ke-19. Akhirnya menjelang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, penjajahan Jepang juga berhasil menguasai Kesultanan Langkat, hingga pada tahun 1946 terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur yang menjadi akhir masa pemerintahan Kesultanan Langkat dan digantikan menjadi wilayah Kabupaten.

Ketika pusat Kesultanan Langkat masih berpindah-pindah, wilayah teritorial dan kekuasaan hanya terbatas pada wilayah yang kecil dan di sekitar berdirinya pusat kesultanan tersebut.³⁵ Pada awal abad ke-19 Kesultanan Siak Sri Inderapura berhasil menaklukkan Langkat di mana ketika itu yang berkuasa

³⁴Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013), h. 44.

³⁵*Ibid.*, h. 80.

adalah Kejeruan Tuah Hitam, maka untuk menjamin kesetiaan Langkat kepada Siak, putra Kesultanan Langkat yang bernama Nobatsyah dan Raja Ahmad dibawa ke Siak untuk dinikahkan dengan putri-putri Kesultanan Siak. Salah satu dari keturunan mereka yang bernama Tengku Musa dinobatkan menjadi Raja Langkat berkedudukan di Tanjung Pura.³⁶ Sultan Musa mendapat gelar Pangeran Mangku Negara Raja Muda Kesultanan Langkat 1849 dari Kesultanan Siak. Menerima tunduk terpaksa di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh pada tahun 1854, diberi gelar kehormatan Pangeran Indera di-Raja Amir Pahlawan dari Sultan Aceh. Mendapatkan kebebasan penuh di bawah pengaruh Kesultanan Siak dan Kesultanan Aceh pada tanggal 26 Oktober 1869. Sultan Musa melantik dirinya menjadi sultan dengan gelar Sultan Musa al-Khalid al-Mahadiah Mu'azzam Shah, upacara pelantikan di Tanjung Pura pada tahun 1887, merubah istilah Raja menjadi Sultan. Sultan Musa merupakan Raja ke VIII sekaligus gelar Sultan pertama di Langkat.³⁷

Pada masa Kesultanan Langkat, wilayah teritorial terkecil yang berada dalam satu pemerintahan kejeruan disebut “Kampung”. Sedangkan “Kejeruan” adalah pemerintahan yang membawahi beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang kepala kejeruan dengan gelar “Datuk”. Datuk sebagai penguasa dalam satu kejeruan memerintah didaerahnya atas nama Sultan. Wilayah yang setingkat dengan kejeruan adalah wilayah pesisir sebagai pusat bandar perhubungan air dan juga pusat perdagangan. Biasanya sebagai penguasa di daerah ini ditempatkan tokoh-tokoh dari pusat kesultanan sebagai wakil Sultan. Mereka yang menduduki jabatan ini adalah berstatus bangsawan, seperti “Tengku”. Tetapi bisa juga dari golongan rakyat biasa atau orang kepercayaan Sultan yang bergelar Datuk Syahbandar.³⁸

Pada tahun 1857, Belanda mengikat perjanjian persahabatan dengan Aceh sebagai dua bangsa yang merdeka. Dalam perjanjian tersebut diakui bahwa Deli, Langkat, dan Serdang berada di bawah pertuanan Aceh. Tetapi hanya beberapa

³⁶Tengku Luckman Sinar Basarshah II, *Sari Sejarah Serdang*(Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971),Jilid I,h. 123.

³⁷Husin, *Sejarah Kesultanan*, h. 35.

³⁸Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 52.

bulan kemudian, pada hari Senin 1 Februari 1858 Belanda mengikat perjanjian dengan Siak (*Tractaat Siak*).³⁹ Salah satu isi perjanjian tersebut disebutkan bahwa Kesultanan Siak Sri Inderapura serta daerah taklukannya mengaku berada di bawah kedaulatan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia-Belanda. Adapun bagian dari Kesultanan Siak adalah meliputi: Negeri Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batu Bara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang.⁴⁰ Pada tahun 1884 Langkat berada langsung di bawah kedaulatan Hindia Belanda. Pada tahun 1887, Pangeran Musa Pribadi dinaikkan derajatnya oleh Belanda memperoleh titel Sultan al-Haji Musa al-Mahadain Shah dan berbarengan dengan itu ditetapkan putra yang ketiga Tengku Montel alias Tengku Abdul Aziz (dari putra gahara) sebagai penggantinya. Sultan Abdul Aziz diangkat dengan Beslit Gubernur General Belanda No. 1 tanggal 23 Mei 1894 dan dilantik tanggal 10 Agustus 1896. Sultan Musa mengangkat putranya yang lain Tengku Hamzah menjadi Pangeran Langkat Hilir dan anaknya yang lain sebagai wakilnya di Pulau Kampai.⁴¹

Setelah mangkatnya Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah pada tanggal 1 Juli 1927, maka kepemimpinan Kesultanan Langkat dipimpin oleh putra sulung beliau yang bernama Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmadsyah. Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmadsyah menjadi Sultan Langkat dari tahun 1927 sampai tahun 1947. Sebagai putra tertua, Tengku Mahmud ditetapkan sebagai calon pengganti raja dengan gelar “Raja Muda”. Beliau disumpah menjadi Raja Muda Kesultanan Langkat pada tahun 1899 di Istana Darul Aman Tanjung Pura,

³⁹Pada masa ini terjadi penyerangan Inggris ke Bengkalis yang merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Siak, di bawah pimpinan Wilson. Sultan Ismail terpaksa meminta bantuan Belanda dan akhirnya dapat mengusir Inggris. Sebagai balas jasa atas bantuan itu diadakan perjanjian yang dikenal dengan Traktat Siak dan ditanda tangani pada 1 februari 1858, pihak Belanda diwakili oleh Revisiden Riau J.F.N. Neuwenhuyeen dan Siak diwakili oleh Sultan Ismail dan Tengku Putra. Isi perjanjian Traktat Siak:

1. Belanda mengakui hak otonomi Siak daerah Siak sendiri.
2. Siak menyerahkan daerah jajahannya seperti Deli, Serdang, Langkat, dan Asahan kepada Belanda.

Lihat dalam Sinar, *Sari Sejarah*, h. 164. Lebih detail lihat dalam *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 88.

⁴⁰Lihat Muhammad Said, *Koeli Kontrak dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Waspada, 1990), h. 13-14.

⁴¹Husin, *Sejarah Kesultanan*, h. 42.

serta ditabalkan menjadi Sultan Langkat dan dinobatkan secara kebesaran adat pada tanggal 24 Oktober 1927 di Istana Darul Aman Tanjung Pura. Sultan Mahmud mendapat kehormatan diundang menghadiri *the Golden Jubilee Celebrations of Queen Wilhelmina* di Amsterdam pada tahun 1938.⁴²

Jika deskripsi politik di atas dikaitkan dengan pendirian Jam'iyah Mahmudiyah dan perkembangannya. Tentu, Jam'iyah Mahmudiyah memiliki peran yang signifikan terhadap dinamika politik tersebut. Paling tidak dengan berjalannya proses pendidikan di Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini telah melahirkan aktor-aktor politik berkaliber Nasional maupun Internasional. Sebut saja H. Adam Malik yang pernah menjadi Wakil Presiden RI dan beberapa jabatan strategis lainnya dalam bidang politik di Indonesia. Tengku Amir Hamzah yang selain dikenal sebagai budayawan dengan syair-syairnya yang dikenal di tengah-tengah masyarakat Indonesia, beliau juga merupakan tokoh Pahlawan Nasional dan seorang politikus. Karena beliau adalah alumni dari Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat. Terbukti, beberapa jabatan pernah diembannya misalnya beliau pernah ditunjuk sebagai Pangeran Langkat Hilir oleh Sultan Mahmud dan berbagai jabatan lainnya. Dengan demikian, berdirinya madrasah telah dimanfaatkan secara baik oleh Sultan Langkat dalam navigasi politiknya. Dengan bantuan lembaga ini dia berhasil menarik dukungan para ulama terkemuka di zamannya. Melalui madrasah, Sultan Langkat mendemonstrasikan kedermawanan yang memukau masyarakat luas.

4. Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Ditinjau dari Faktor Intelektual

Pada mulanya Kesultanan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan non formal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Bagi keluarga Kesultanan juga diberikan pendidikan yang seperti ini. Para guru-guru itu diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya. Ketika itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang

⁴²*Ibid.*, h. 75.

pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan. Nampaknya mereka masih sibuk dengan masalah politik yang terjadi, yaitu berkaitan dengan perluasan wilayah kekuasaan dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan dinamika intelektual di Langkat tidak berkembang dengan baik dan kurang mendapat perhatian. Baru, setelah sultan Abdul Aziz menjadi sultan Langkat, lembaga pendidikan formal yang dinamakan maktab dapat berdiri dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.⁴³

Dengan berdirinya Madrasah Maslurah tahun 1892, Madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau Sumatera, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya.⁴⁴

Pada awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di maktab ini antara lain adalah Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan wakil presiden RI). Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa Madrasah Maslurah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut, di mana anak yang berasal dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar khusus yang tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, di mana anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik Kesultanan Langkat.⁴⁵

⁴³Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 44.

⁴⁴*Ibid.*, h. 45.

⁴⁵*Ibid.*, h. 45.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh Sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jam'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jam'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, di samping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Makkah, Madinah dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu, hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.⁴⁶

Selanjutnya Sultan Abdul Azis mendirikan lembaga pendidikan umum bagi masyarakat Langkat yaitu sekolah HIS dan Sekolah Melayu, yang banyak memberikan materi-materi pelajaran umum. Mengenai gaji-gaji guru dan biaya perawatan bangunan semuanya ditanggung oleh pihak kesultanan Langkat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa segala biaya yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan di Langkat ditanggung sepenuhnya oleh pemerintahan Kesultanan.⁴⁷ Kekayaan minyak dan perkebunan membuka peluang kepada Sultan untuk membangun infrastruktur, mendirikan masjid-masjid, istana, sekolah, rumah sakit, serta mengirim siswa ke Jawa dan luar negeri seperti Makkah, Mesir, dan Prancis.⁴⁸

Memang pada awal tahun 1900-an pemerintah Belanda telah mendirikan sekolah *Langkatsche School*.⁴⁹ Namun penerimaan siswanya masih sangat terbatas, di masa itu yang diterima hanya anak-anak bangsawan dan anak pegawai Ambtenaar Belanda serta orang-orang kaya yang berharta, dalam bahasa pengantarnya lembaga pendidikan ini menggunakan bahasa Belanda. Selain itu

⁴⁶Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 46.

⁴⁷Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 46.

⁴⁸Husin, *Sejarah Kesultanan*, h. 46.

⁴⁹Tengku M. Lah Husni, *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamzah* (Medan: Husni, 1971), h. 5.

didirikan juga ELS (*Europese Logare School*) dan untuk anak-anak keturunan Cina didirikan *Holland Chinese School* atau HCS.⁵⁰

Bagi masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama melalui buku-buku Islam, dalam hal ini Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan telah menerbitkan dan mencetak buku-buku yang bertemakan masalah-masalah ke-Islaman, antara lain: buku ‘Aqîdat al-Islâm, Kitab Sifat Dua Puluh, Âdab Al-Zaujain dan lain-lain. Pada saat itu, di Babussalam telah ada mesin cetak, yang dibeli guna untuk menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh Syaikh Abdul Wahab. Mesin cetak tersebut sebagian besar didanai oleh Sultan Musa.⁵¹

Menurut Said bahwa mengingat kemajuan Babussalam memerlukan usaha dalam bidang penerbitan, maka H. Bakri meminjam uang tersebut sebanyak 2.500 rupiah, untuk membeli sebuah mesin percetakan. Tuan guru memenuhinya, sebagai bantuan wakaf dari Sultan Langkat, bukan pinjaman. Maka dengan modal 2500 rupiah inilah, H. Bakri berusaha membeli sebuah unit percetakan yang intertypenya adalah letter-letter Arab. Mesin cetak ini merupakan yang pertama ada di Langkat, dan pada tahun 1326/1908, dipimpin langsung oleh H. Bakri dan H.M. Ziadah dan H.M. Nur, menantu Tuan Guru Babussalam.⁵²

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Sultan Langkat memiliki tiga proyek besar dalam tradisi intelektual, yakni pertama, proyek pendirian perkampungan Babussalam, kedua, pendirian lembaga pendidikan madrasah/maktab, dan ketiga, pendirian Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah. Upaya yang dilakukan oleh Sultan Langkat adalah melakukan pengiriman guru-guru, ulama-ulama Langkat ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu di sana.⁵³

⁵⁰A. Kadir Ahmadi, *et al.*, *Sejarah Jamaiah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Sumut* (Langkat: Pengurus Besar Jamaiah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura, 1994), h. 9. Lihat juga dalam Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 51.

⁵¹Azmi, *et al.*, *Sejarah Organisasi*, h. 47.

⁵²Said, *Syaikh A. Wahab*, h. 100.

⁵³Sebagai informasi bahwa paling tidak guru-guru yang dikirim ke Timur Tengah itu adalah Syaikh. H. Mohd. Ziadah, H. T. Yafizham, H. Abd. Hamid Zahid, H. OK. Salamuddin, H. Ibrahim Abdul Halim, H. Ahmad Dahlan, H. Mahmud Yunus, H. Abdur Rahim Abdullah, dan H. Abdullah Afifuddin. Lihat dalam Azmi, *et al.*, *Sejarah Ulama*, h. i.

Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; *pertama*, Jam'iyah Mahmudiyah Li ThalibilKhairiyah Tanjung Pura Langkat lahir pada 22 Muharram 1330/31 Desember 1912 di Sumatera Timur atas inisiatif Sultan Langkat bersama ulama dan masyarakat. *Kedua*, Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Jam'iyah Mahmudiyah Li ThalibilKhairiyah, yaitu: faktor keagamaan, Jam'iyah Mahmudiyah didirikan dengan tujuan untuk mensosialisasikan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan yang dianut oleh Sultan Langkat. Faktor sosial, Jam'iyah Mahmudiyah didirikan dengan tujuan untuk melegitimasi kedudukan Sultan Langkat. Faktor politik, agar Sultan mendapat dukungan dari masyarakat dan faktanya lembaga ini dimanfaatkan secara sangat baik oleh Sultan Langkat dalam navigasi politiknya. Faktor intelektual, agar masyarakat sejahtera melalui pendidikan yang diberikan oleh Sultan Langkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: *pertama*, kepada pengurus Jam'iyah Mahmudiyah dan pimpinan lembaga pendidikan di bawahnya, disarankan agar selalu membina dan menjaga sinergitas secara harmonis dan berkelanjutan, agar dinamika inovasi yang terjadi pada Jam'iyah Mahmudiyah ini dapat terus dilakukan dengan efektif dan efisien. *Kedua*, kepada para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya, supaya senantiasa mengadakan pembaruan, menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan bersikap terbuka menerima ide-ide pembaruan dari manapun datangnya. *Ketiga*, kepada pemerintah Kabupaten Langkat, diharapkan perhatiannya terhadap kelestarian gedung Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat yang masih berdiri di kompleks Masjid Azizi Tanjung Pura karena merupakan peninggalan-peninggalan sejarah Kesultanan Langkat yang menjadi saksi bisu lahirnya tokoh pembaharu dan tokoh nasional. *Keempat*, kepada para peneliti supaya dapat melanjutkan penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, sebagai salah satu topik yang menarik

dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Muslim yang belum tuntas pembahasannya.

Pustaka Acuan

- ‘Alî, Sa‘îd Ismâ‘il, *Nasya’au al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Al-Qahirah: ‘Âlam al-Kutub, 1978.
- Ahmadi, A. Kadir, *et al.*, *Sejarah Jamaiah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Sumut*, Langkat: Pengurus Besar Jamaiah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura, 1994.
- Al-‘Âl, Hasan ‘Abd, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Qarn al-Râbi’ al-Hijriy*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabiy, 1978.
- Al-Pâlimbânî, Syamsuddîn, *Sayr al-Sâlikîn*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1372/1953.
- Anonim, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Azmi, Fachruddin, *et al.*, *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Azmi, Fachruddin, *et al.*, *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

- Husin, Djohar Arifin, *Sejarah Kesultanan Langkat*, Medan: Yayasan Bangun Langkat Sejahtera, 2013.
- Husni, Tengku M. Lah, *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamzah*, Medan: Husni, 1971.
- K., Imanuddin, *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura*, t.t.p.: t.p., 1406/1986.
- Leedy, Paul D., *Practical Research: Planning and Design*, New York: McMillan Publishing Co, 1978.
- Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, ed., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*, t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Nederland-Indie, *Uitkomsten Volkstelling November 1930: Oostkust Van Sumatera*, t.t.p.: t.p., t.t..
- Pelzer, Karl J., *Toeian Keboen dan Petani; Politik Kolonial dan Perjoeangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Said, H. A. Fuad, Syaikh A. Wahab; *Tuan Guru Babussalam*, cet. 6, Medan: Pustaka Babussalam, 1991.
- Said, Muhammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Percetakan Waspada, 1981, Jilid I, h. h. 53-81.
- Said, Muhammad, *Koeli Kontrak dengan Derita dan Kemarahannya*, Medan: Waspada, 1990.
- Sinar Basarshah II, Tengku Luckman, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1971, Jilid I.
- Syafrizal, Achmad, "Sejarah Islam Nusantara," dalam *Jurnal Studi Islam Islamuna*, Vol. 2. No. 2, 2015.
- Syah, Abdullah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Kewarisan Suku Melayu*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Syamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996.
- Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, t.t.p.: t.p., 1991.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Zuhdi, Sulaiman, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Edisi I, Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat, 2014.